



**PEMAKNAAN DARI SIMBOL-SIMBOL ALAM DALAM *HAIKU* KARYA MATSUO
BASHO DAN *SHI* KARYA KANAI CHOKU
(SEBUAH KAJIAN SEMIOTIKA)**

Suci Dyah Permatasari, Nur Hastuti¹, Fajria Noviana²

Jurusan S1 Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro
Jalan Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone (024)76480619

ABSTRACT

Permatasari, Suci Dyah, 2015. "The Meaning of Natural Symbols In Haiku By Matsuo Basho And Shi By Kanai Choku", Thesis, Japanese Literature, Diponegoro University, Semarang. The first advisor NurHastuti, S.S, M. Hum. The second advisor Fajria Noviana, S.S, M. Hum.

Poetry is a literary work that has existed since long time ago. There are many types of poetry in Japanese Literature, namely, tanka, haiku, shi, kashi, and another. In this thesis, the type of Japanese poem, haiku and shi have similarity. Both of them have similarity in using natural symbols, but they have different meanings. The purpose of this thesis are to determine the meaning of haiku and shi, and also the meaning of the natural symbols in those poems.

The methods that are used to analyze the meaning of the natural symbols in the poem are structural method and semiotic method. Structural method is used to analyze the structure of the physical poem and inner structure poem. Analysis of the physical structure consists of diction, imagery, concrete word, and the figure of speech. Analysis of the inner structure consists of theme, tone, atmosphere, feel, and message. This structural method is used to determine the meaning of the whole poem. Semiotic method is used to determine the meaning of the natural symbols in poem. Natural symbols consist of phenomenon of plant, animal phenomenon, phenomenon of water, air phenomenon, phenomenon of soil and other natural symbols.

Results of this thesis explain that haiku describes the implicit meaning of the circumstances at the time of the Edo period. Shi explains the feelings of the author. In addition, there are twenty natural symbols that contain in haiku and shi. There are six symbols of the plant phenomena, five animal phenomena, three water phenomena, an air phenomenon, two soil phenomena, and three another natural phenomena. All symbols have different meanings.

Keywords: natural symbol, physical structure, inner structure, haiku, shi

¹First advisor

²Second advisor

1. PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Sastra berasal dari akar kata *sas* (Sansekerta) berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk. Akhiran *tra* berarti alat atau sarana. Jadi, secara leksikal sastra berarti kumpulan alat untuk mengajar, buku petunjuk atau buku pengajaran yang baik (Teeuw, 1988:23;Ratna,2010:4).

Adapun definisi lainnya, sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat keyakinan dalam suatu bentuk gambaran nyata yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa (Sumarjo dan Saini, 1988:3;Rokhmasyah,2014:2). Dapat disimpulkan bahwa sastra adalah sarana bagi seseorang untuk mengungkapkan suatu pemikiran ataupun pengalaman ke dalam bentuk yang lebih nyata atau riil.

Noor menjelaskan sastra terbagi dalam 3 macam, yaitu epik, lirik, dan drama (Teeuw, 1984:109).Epik adalah teks yang sebagian berisi deskripsi (paparan kisah), dan sebagian lainnya berisi ujaran tokoh (cakapan).Epik ini biasa disebut prosa.Lirik adalah ungkapan ide atau perasaan pengarang. Lirik inilah yang sekarang dikenal sebagai puisi atau sajak, yakni karya sastra yang berisi ekspresi atau curahan perasaan pribadi yang lebih mengutamakan cara mengekspresikannya. Drama adalah karya sastra yang didominasi oleh cakapan para tokoh.

Dalam upaya mengetahui batasan tentang prosa dan puisi seringkali orang membandingkan prosa dan puisi sebagai dasar pijakan.Sederhananya prosa adalah karangan bebas sedangkan puisi adalah karangan terikat.Prosas adalah karangan bebas yang berarti bahwa prosa tidak terikat oleh aturan-aturan tertentu sedangkan puisi tentu terikat dengan aturan-aturan tertentu.Sampai saat ini puisi adalah salah satu karya sastra yang terus berkembang.

Tjahjono (1984: 50) dalam Rokhmansyah (2014: 14) menjelaskan puisi diartikan sebagai pembangun, pembentuk atau pembuat karena memang pada dasarnya dengan mencipta sebuah puisi maka seseorang penyair telah membangun, membuat, atau membentuk sebuah dunia baru, secara lahir maupun batin. Adapun Jassin (1991: 40) (lihat Rokhmansyah, 2014: 14) mengatakan puisi adalah pengucapan dengan perasaan. Seperti

diketahui selain memberi penekanan pada unsur perasaan, puisi juga merupakan penghayatan kehidupan manusia dan lingkungan sekitarnya dimana saat puisi itu diciptakan tidak terlepas dari proses berfikir penyair.

Puisi pun terbagi dalam dua klasifikasi yaitu, puisi terikat dan puisi bebas. Puisi terikat itu sendiri biasanya memiliki aturan-aturan tertentu dalam pembuatannya. Menurut Wirjosoedarmo (1984: 51) seperti dikutip Pradopo (2007: 309) puisi itu karangan yang terikat oleh 1) Banyak baris dalam tiap bait; 2) Banyak kata dalam tiap baris; 3) Banyak suku kata dalam tiap baris; 4) Rima; 5) Irama. Seiring berjalannya waktu mulailah hadir puisi-puisi modern yang tidak terlalu terikat oleh peraturan dalam pembuatannya, karena aturan-aturan yang mengikat tersebut hanyalah objek formal dalam puisi bukanlah hakikat puisi itu sendiri.

Di Jepang sejak dulu sudah banyak sekali puisi-puisi yang dikarang oleh pengarang yang terkenal dan dengan berbagai macam tema, baik puisi terikat ataupun puisi bebas. Di Jepang sendiri pun terdapat tiga jenis puisi, yaitu *teikeishi*, *jiyuushi*, dan *sanbunshi*. *Teikeishi* adalah puisi yang memiliki aturan tertentu dengan jumlah suku katanya. *Jiyuushi* adalah puisi bebas yang tidak diatur dengan jumlah suku katanya atau biasa disebut sajak bebas *shi*. *Sanbunshi* adalah puisi prosa yaitu puisi dengan sentimen yang puitis. Dalam penelitian ini peneliti lebih mengkaji *teikeishi* dan *jiyuushi*. *Teikeishi* sangat populer pada zaman Edo yang terdiri dari, *waka*, *haiku*, *kashi*, dan lain-lain. Adapun *jiyuushi* yang berupa sajak bebas *shi* mulai hadir pada awal zaman Meiji. Dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan pada dua jenis puisi yaitu *haiku* dan *shi*.

Haiku mulai hadir pada periode Heian dan Kamakura yaitu abad VIII-XIV Masehi. Pada zaman itu banyak masyarakat Jepang yang dikirim ke Cina untuk mempelajari budaya, huruf, termasuk puisi untuk diterapkan kembali ke negara Jepang itu sendiri, sehingga banyak puisi-puisi Cina yang menginspirasi puisi-puisi Jepang saat itu. Namun, *haiku* berkembang pesat pada zaman Edo.

Haiku adalah sejenis sajak yang mempunyai 17 suku kata dan tiap barisnya terdiri dari 5-7-5 suku kata. *Haiku* menggambarkan sebuah perasaan tentang keindahan alam dari ke-4 musim di Jepang. *Haiku* terdiri dari 3 unsur yaitu *kigo*, *kireji*, dan *kanji*. *Kigo* adalah kata yang melambangkan musim dalam *haiku* tersebut. *Kireji* adalah kata yang digunakan untuk mengungkapkan rasa haru dalam *haiku* tersebut. Kata yang biasanya dipakai adalah *ya*, *kana*,

dan *keri*, dan biasanya *kireji* ini diletakkan di akhir kalimat. *Kanji* adalah arti dari *haiku* tersebut yang menggambarkan perasaan penulisnya.

Salah satu penyair *haiku* yang paling terkenal di Jepang adalah Matsuo Basho. Ia dikenal sebagai pencipta *haiku* terbesar, yaitu bentuk puisi dengan 5-7-5 suku kata. Ia juga merupakan salah satu penulis terbesar pada era Edo, dan ia mengangkat bentuk *haiku* ke tingkat tertinggi. Beberapa contoh *haiku* yang ditulis oleh Matsuo Basho adalah *Birds and Reeds* (1926) dan *Swallow and Hanging Cherry Blossoms*.

Sajak bebas atau *shi* muncul di awal zaman Meiji. *Shi* itu sendiri tidak terikat peraturan seperti *haiku*. Sajak bebas ini juga sering disebut puisi modern. Hagiwara Sakutarō (1886-1942) dianggap sebagai bapak puisi modern Jepang karena dia termasuk yang membebaskan diri dari aturan tradisional puisi Jepang yang terikat pada tema dan suku kata. Hagiwara Sakutarō juga yang memasukkan nilai estetika baru pada puisi dengan menggunakan kata sehari-hari. Isi puisinya lebih terkesan melankolis dan nostalgia. Penulis *shi* dalam penelitian ini adalah Kanai Choku (1926 - 1997) dengan sajak bebas yang berjudul *Shiroi Hana* dan *Chiru Hi*.

Shi karya Kanai Choku ini tidak terikat seperti *haiku* karya Matsuo Basho dan juga tidak menggambarkan tentang musim apapun. Namun dalam puisi ini juga terdapat simbol-simbol alam seperti bunga, bulan, malam, mawar merah. Setiap simbol-simbol alam tersebut juga memiliki makna tersendiri dalam semiotika.

Kesamaan dalam kedua jenis puisi ini adalah sama-sama menggunakan simbol-simbol yang terdapat di alam, misalnya bunga, gunung, sungai, air, tanah, dan lain-lain. Akan tetapi, kesamaan simbol-simbol alam yang dipakai dalam kedua jenis puisi ini memiliki makna yang berbeda.

Maka dari itu peneliti memilih objek penelitian puisi klasik dan puisi modern Jepang. Dengan demikian peneliti akan memperoleh data yang bisa diolah dengan baik sebagai perbandingan dari dua puisi tersebut. Selain meneliti simbol-simbol alam yang terdapat di dalam *haiku* dan *shi*, sebelumnya peneliti meneliti *haiku* dan *shi* dengan menggunakan metode strukturalisme. Metode strukturalisme ini terdiri dari struktur fisik dan batin *haiku* dan *shi*. Hal ini dianggap perlu agar pemahaman akan *haiku* dan *shi* lebih baik dan menemukan makna simbol-simbol alam yang tepat. Oleh karena itu peneliti mengajukan judul penelitian “Pemaknaan dari Simbol-Simbol Alam dalam *Haiku* Karya Matsuo Basho dan *Shi* Karya Kanai Choku (Sebuah Kajian Semiotika)”.

1.2. Tujuan

1. Untuk mengetahui bagaimana struktur fisik dan batin yang terkandung dalam *haiku* karya Matsuo Basho dan *shi* karya Kanai Choku.
2. Untuk mengetahui makna dan perbedaan dari simbol-simbol alam secara semiotik yang terdapat dalam *haiku* karya Matsuo Basho dan *shi* karya Kanai Choku.

2. METODE PENELITIAN

2.1. Pengumpulan Data

Dalam tahap pengumpulan data peneliti menggunakan studi pustaka dan dokumen. Data utama dalam penelitian ini semuanya diperoleh dari buku *Haiku Japanese Art and Poetry* dan *Kokugo Binran*. Data sekunder diperoleh dari buku-buku penunjang penelitian seperti buku tentang teori strukturalisme dan semiotika.

2.2. Analisis Data

Metode yang dipakai untuk menganalisis data-data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini menggunakan metode struktural dan semiotik. Pertama, *haiku* dan *shi* akan diteliti dengan metode struktural. *Haiku* dan *shi* akan diteliti mulai dari struktur fisik dan batinnya, yaitu diksi, majas, imaji, tema, amanat, dan lain-lain. Setelah diteliti unsur-unsur pembangunnya, barulah *haiku* dan *shi* tersebut diteliti dengan metode semiotik untuk mengetahui makna dari simbol-simbol alam yang ada di dalamnya.

Preminger dkk (1974:981) dalam Pradopo (2007: 123) menjelaskan metode semiotik merupakan metode analisis sastra sebagai sebuah penggunaan bahasa dimana makna dari bahasa tersebut bergantung pada perjanjian-perjanjian yang ada di masyarakat dan meneliti ciri-ciri (sifat-sifat) yang menyebabkan bermacam-macam cara (modus) wacana mempunyai makna. Makna yang akan dicari dalam penelitian ini adalah makna dari simbol-simbol alam yang terdapat dalam *haiku* dan *shi*, atau dengan nama lain *natural symbol*.

2.3. Penyajian Analisis Data

Dalam penyajian hasil analisis data, peneliti akan menyajikan data-data sesuai dengan data yang diperoleh dari studi pustaka, sehingga data sajian sesuai dan faktual. Dalam penyajiannya, peneliti akan mendeskripsikan hasil analisis melalui makna yang ditemukan dalam *haiku* dan *shi*. Setelah menjelaskan masing-masing makna, peneliti akan memaparkan melalui data dengan melihat beberapa perbedaan makna dalam *haiku* dan *shi*.

3. PEMBAHASAN DAN HASIL

Berikut adalah salah satu contoh pembahasan dan hasil dari struktur fisik, batin, dan pemaknaan simbol-simbol alam dalam *haiku* karya Matsuo Basho dan *shi* karya Kanai Choku.

Haiku				
<p>いなづまや 闇の 方行く 五位 の 声</p> <p><i>Inazuma ya Yami no kata yuku Goi no koe</i></p> <p>Silau petir Menembus gema kegelapan Malam dimana bangau menangis</p>				
Struktur Fisik				Simbol Alam
Diksi	Citra	Kata Konkret	Majas	<i>Goi</i> (burung Bangau), <i>Inazuma</i> (silau petir)
<i>Ima ya kure nu to</i> : ketika senja merasuk	Citra pendengaran (<i>naku uzura</i> : burung Puyuh menangis)	<i>Naku uzura</i> : burung Puyuh menangis	Majas personifikasi (<i>ima ya kure nu to</i> : ketika senja merasuk)	
Struktur Batin				
Tema	Nada dan Suasana	Rasa	amanat	
Ketakutan	Nada dan suasana menakutkan dan mencekam	Perasaan takut	Kita harus tetap berjuang walaupun banyak masalah yang menghampiri.	
Shi				
<p>白い花</p> <p>静かに 魂の なげく 夜 焼野は 月の 光に 濡れ 道に 落ちて 動かない 私の 影 恐ろし 紅薔薇の 燃える 前の 日 また 明日と 言って 別れた まま もう 地上では 逢えぬ 人よ かぎりない 追憶に さそわれて 頬に 散る 白い花</p>				

Shiroi Hana

*Shizukani tamashii no nageku yoru
Yakeno wa tsuki no hikari ni nure
Michi ni ochite , ugokanai
Watashi no kage
Osoroshi benibara no moeru mae no hi
Mata ashita to itte hanareta mama
Mou tochi de ha aenu hito yo
Kagirinai tsuioku ni sasowarete
Hoo ni chiru shiroi hana*

Bunga Putih

Malam yang berkabung bagi jiwa yang tenang
*Yakeno*³ menjadi basah di bawah cahaya bulan
Jatuh ke jalan, tidak bergerak
Bayanganku
Hari sebelum mawar merah yang terbakar menakutkan
Sementara sebuah perpisahan adalah dengan mengatakan sampai besok
Bertemu dengan orang yang tidak sengaja dari dunia lain
Diundang untuk kenang-kenangan yang tidak terbatas
Bunga putih yang jatuh di pipi

Struktur fisik				Simbol alam
Diksi	Citra	Kata konkret	Majas	
<i>nageku yoru:</i> malam yang berkabung <i>Mou tochi de wa aenu hito:</i> bertemu dengan seseorang dari dunia lain	Citra penglihatan (<i>yakeno wa tsuki ni hikari ni nure:</i> yakeno menjadi basah di bawah cahaya bulan, <i>benibara no moeru:</i> mawar merah yang terbakar) Citra perabaan (<i>hoo ni chiru shiroi hana:</i> bunga putih yang jatuh di	<i>Yakeno:</i> rumput <i>Benibara:</i> mawar merah <i>hoo ni chiru shiroi hana:</i> bunga putih yang jatuh di pipi	Majas personifikasi (<i>nageku yoru:</i> malam yang berkabung)	<i>Benibara</i> (mawar), <i>Shiroi hana</i> (bunga putih), <i>Tochi</i> (tanah), <i>Tsuki no hikari</i> (cahaya bulan)

³*Yakeno* adalah sejenis rerumputan yang hidup di tanah lapang

	pipi)			
Struktur batin				
Tema	Nada dan suasana	Rasa	Amanat	
Harapan yang hilang	Nada dan suasana yang mencekam	Perasaan putus asa	Jangan mudah putus asa apalagi sampai mencoba untuk mengakhiri hidup, karena harapan baru akan selalu datang	

Dari kedua analisis *haiku* dan *shi* ini sudah sangat jelas perbedaan antara keduanya. *Haiku* dan *shi* ini sama-sama menggambarkan kesedihan keadaan yang mencekam. Keduanya menggunakan simbol-simbol alam yaitu silau petir, burung Bangau, cahaya bulan dan sebagainya. Tetapi, makna dari struktur fisik, batin dan simbol alamnya berbeda. *Haiku* ini menjelaskan bagaimana tokoh dalam *haiku* ini merasa ketakutan akan permasalahan yang datang. Begitu pun *shi* yang juga menjelaskan perasaan takut dan putus asa akan harapan yang telah hilang. *Haiku* dan *shi* di atas adalah salah satu contoh hasil analisis dari skripsi ini. *Haiku* dan *shi* lainnya pun memiliki makna simbol yang begitu beragam. Makna yang menjelaskan kesedihan, kegembiraan, ketakutan, raga kagum, kerinduan dan lain-lain. Perbedaan makna yang terdapat dalam *haiku* dan *shi* ini adalah cerminan sastrawan Jepang begitu memiliki imajinasi dan kreativitas yang tinggi dan terus berkembang, walaupun sastrawan *haiku* dan *shi* dalam skripsi ini berasal dari zaman yang berbeda.

Dari analisis struktur fisik *haiku* dan *shi*, dapat ditarik kesimpulan bahwa semua *haiku* dan *shi* dalam penelitian ini memiliki citra dan kata konkrit, namun tidak semuanya memiliki diksi dan majas. Citra dan kata konkret dalam *haiku* dan *shi* di atas memperjelas makna yang terkandung dalam *haiku* dan *shi* sekaligus memperjelas *haiku* dan *shi* dalam penelitian ini ditulis berdasarkan musim-musim yang ada di Jepang. *Haiku* dan *shi* ini tidak semuanya mengandung diksi dan majas dikarenakan *haiku* dan *shi* dalam penelitian ini memiliki bait yang sedikit.

Berdasarkan analisis struktur batin *haiku* dan *shi*, kesimpulan yang dapat ditarik adalah bahwa *haiku* dan *shi* dalam penelitian ini selain menggambarkan keadaan musim-musim di Jepang dan perasaan penulis, *haiku* dan *shi* ini juga memiliki pesan tersirat. Pesan tersirat dalam *haiku* karya Matsuo Basho dalam skripsi ini erat kaitannya dengan permasalahan sosial, politik, dan juga pribadi Matsuo Basho sendiri. Adapun *shi* dalam penelitian ini memiliki makna pesan tersirat tentang nilai-nilai kehidupan manusia.

Berdasarkan analisis simbol-simbol alam, terdapat lima belas simbol alam pada *haiku* karya Matsuo Basho dan lima simbol alam pada *shi* karya Kanai Choku. Kesimpulan yang dapat ditarik dari analisis *haiku* di atas adalah bahwa simbol-simbol alam dalam *haiku* ini mewakili pesan yang ingin disampaikan Matsuo Basho akan kehidupan pribadinya dan keadaan pada saat zaman Edo. Misalnya, gunung Fuji yang menjadi simbol alam yang melambangkan rasa cinta Matsuo Basho akan negara Jepang. Adapun simbol-simbol alam yang terdapat dalam *shi* lebih memperjelas perasaan apa yang dituangkan oleh penyair *shi* tersebut. Misalnya, cahaya bulan yang menjelaskan perasaan kesepian atau bunga Sakura yang menggambarkan kecantikan.

4. DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, D. 2013. *Buku Pintar Sastra Indonesia; Puisi, Sajak, Syair, Pantun dan Majas*. Yogyakarta: Araska
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Media Pressindo WP
- Fitriana. 2012. *Haiku*. <http://fitriana.pd.lecture.ub.ac.id/files/2012/11/Haiku%E4%BF%B3%E5%8F%A5%E5%BC%89.pptx> (diakses tanggal 23 April 2015).
- Hermintoyo, M. 2014. *Kode Bahasa dan Sastra*. Semarang: Gigih Pustaka Mandiri.
- Jabrohim. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widia.
- Noor, Redyanto. 2010. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo
- Patt, Judith dkk. 2010. *Haiku Japanese Art and Poetry*. Cina: Pomegranate Communication, Inc.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Purba, Aantilan. 2010. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Sastra dan Cultural Studies; Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra; Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu
1997. 国語辞典 *Shinmeikai*. Japan: Sanseido Co. Ltd.
1997. 国語便覧 Japan: Hamajima